

BAB V

HASIL DAN ANALISIS DATA

5.1 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Kubu Gadang Di Kota Padang Panjang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diperhatikan oleh dunia untuk memberikan dampak yang besar apabila dikelola dan dikembangkan secara tepat, pembangunan pariwisata yang tepat akan berdampak pada kehidupan ekonomi, sosial hingga lingkungan disekitar. Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor pariwisata turut berpengaruh dalam tingkat kesejahteraan masyarakat setempat, hal tersebut dikarenakan kenaikan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) merupakan salah satu dampak yang bisa dirasakan secara langsung, sejalan dengan berkembangnya kegiatan kepariwisataan didalamnya tercakup berbagai aktivitas ekonomi yang masih terus berjalan. Dengan situasi kepariwisataan yang terus berjalan, masyarakat mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik dari sebelumnya, masyarakat yang bergabung serta meluangkan tenaga dan waktunya untuk membangun dan turut serta dalam kepariwisataan maka masyarakat itu sendiri yang mendapatkan kesejahteraan dengan tersedianya peluang kerja dikarenakan setiap kegiatan kepariwisataan yang mengandung kegiatan ekonomi dapat mengurangi angka pengangguran, kriminal, hingga kecemburuan sosial. Selain itu, adanya pembangunan serta pengembangan dalam pariwisata mempengaruhi kehidupan masyarakat. Masyarakat yang mulai hidup dengan tingkat keamanan dan kenyamanan lebih tinggi, masyarakat merasakan hidup yang lebih teratur dalam kegiatan dan pemenuhan kehidupan sehari-hari. Pencapaian yang didapatkan

masyarakat setempat karena berhasil mengupayakan dalam pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya alam sehingga akan melahirkan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan yang selaras dengan setiap kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan segala aspek kelestarian lingkungan, dan membuka kesempatan bagi generasi penerus dalam pemanfaatan serta pengembangan pariwisata sesuai dengan struktur sosial yang berlaku. Selain itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan yang memaksimalkan segala pemanfaatan dari sumber daya alam yang tersedia dan menekan seminimal mungkin dampak negatif terhadap sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui. Pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mengoptimalkan pemanfaatan dari sumber daya juga mampu menopang perekonomian bagi masyarakat yang berkelanjutan serta sifat adil dan setara secara sosial dan etika bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan, pemanfaatan, serta pelestarian di berbagai hal yang menjadi sumber daya agar generasi yang mendatang ikut merasakan dampak positifnya pariwisata berkelanjutan.

Desa Wisata Kubu Gadang adalah desa wisata dengan berkategori desa wisata maju yang perkembangan serta pembangunannya sebagai acuan bagi desa wisata lainnya yang berada di Kota Padang Panjang. Desa Wisata Kubu Gadang yang berada di Kota Padang Panjang, Kelurahan Ekor Lubuk. Desa Wisata Kubu Gadang ini dikelola penuh oleh Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis Kubu Gadang. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang yang menjadi aktor

utama dalam masa perintisan Desa Wisata Kubu Gadang yang didukung langsung oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang serta kolaborasi oleh pihak swasta. Kubu Gadang yang menjadi desa wisata dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar dan memberikan kesan baik kepada khalayak luas, salah satu dari banyaknya dampak positif ialah masyarakat yang rukun dan memiliki kesejahteraan yang tinggi karena dilibatkannya dalam aktivitas pariwisata yang diselenggarakan di Desa Wisata Kubu Gadang, wisatawan yang berdatangan dan menikmati paket wisata yang ditawarkan pihak Kubu Gadang menjadikan masyarakat turut berpartisipasi dalam perputaran ekonomi dengan mempunyai lapangan pekerjaan yang menunjang pendapatan masyarakat Kubu Gadang.

5.2 Dimensi Lingkungan

Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, dimensi lingkungan sangatlah penting sebagai dasar dari sebuah pengembangan serta pembangunan pariwisata yang dilakukan. Dimensi Lingkungan juga mengupayakan kelestarian dari semua elemen wisata yang bergantung pada alam, Pembangunan pariwisata yang baik dan benar serta tidak mengganggu kelestarian dari sumber daya alamnya yang mempunyai tujuan dalam keberlanjutan kehidupan saat ini hingga kehidupan masa depan. Terdapat tiga poin dalam dimensi lingkungan yang menjadi pembahasan, yaitu:

- a. Flora dan Fauna
- b. Erosi dan Polusi
- c. Keindahan Alam

1.2.1 Flora dan Fauna

Obyek pariwisata yang bernuansa alam harus memperhatikan semua makhluk hidup yang berada di sekitarnya. Daerah yang dijadikan pariwisata tidak hanya berisikan manusia saja, fauna dan flora juga ikut tumbuh dan berkembang serta turut memberikan manfaat secara langsung bagi wisatawan maupun masyarakat yang hidup di sekitar objek wisata. Seperti halnya yang diusahakan para pelaku dari Desa Wisata Kubu Gadang yang terus mengusahakan pembangunan fisik serta non fisik yang tidak berdampak atau mengganggu keberlangsungan flora dan fauna yang tumbuh dan berkembang didalamnya.

Flora dan Fauna yang hidup dan berkembang di Kawasan pariwisata bisa saja terjadi kelangkaan disebabkan oleh faktor alami, tetapi tidak menutup kemungkinan kelangkaan flora dan fauna terjadi dikarenakan ulah manusia yang merusak rumah dari mereka hidup dan menetap. Kelangkaan pada flora dan fauna juga sering terjadi disebabkan oleh pembangunan yang dilaksanakan di alam yang kurang akan perhitungan matang mengakibatkan kerusakan habitat dari flora dan fauna yang menetap di objek wisata Kubu Gadang. Kehidupan flora dan fauna menjadi salah satu hal vital dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan sebaiknya tidak mengganggu serta merusak habitat asli dari flora dan fauna, maka dari itu pariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang menjadi wisata alam yang masih memperlihatkan tumbuhan, hewan, serta pemandangan yang masih asri, sehingga wisatawan masih dapat melihat hewan dan tumbuhan yang hidup secara liar dan tidak terkekang oleh apapun yang mengganggu kehidupan mereka.

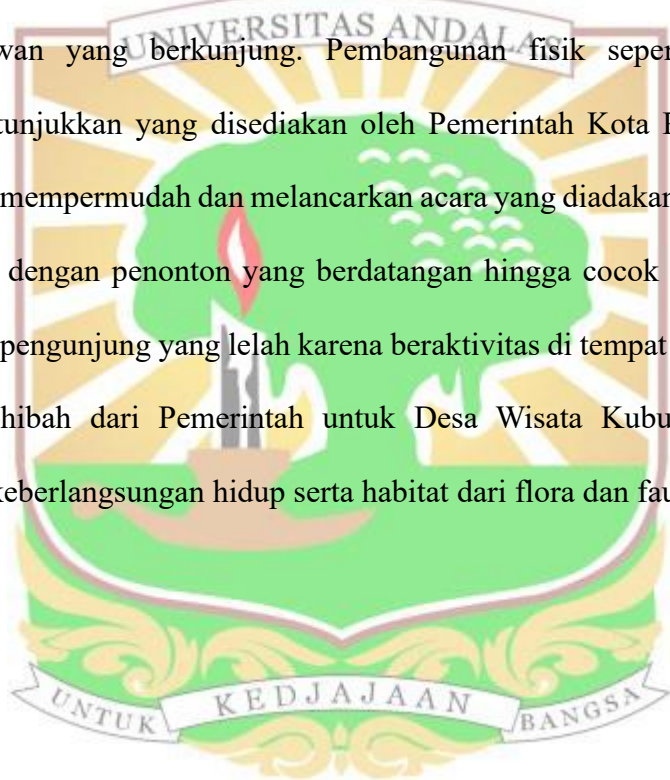
Desa Wisata Kubu Gadang yang memiliki ciri khas keberadaan area persawahan yang padat dan mengelilingi pemukiman sekaligus menjadi latar pemandangan tiga gunung yang mengelilingi Kota Padang Panjang itu sendiri yaitu Gunung Marapi, Gunung Tandikek, dan Gunung Singgalang. Selaras dengan jawaban dari Yuliza Zen selaku penasehat pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang yang mengatakan

“untuk keberlangsungan flora dan fauna sejauh ini disini tidak ada yang terganggu, apalagi sampai mengganggu habitat aslinya, dari awal terbentuk kubu gadang disini memang tidak banyak perubahan, sawah dan tumbuhan lainnya memang sudah seperti ini adanya, kelangkaan disini juga belum ada ya.. satwa disini paling adanya burung ruak-ruak, belut sawah dan siput sawah aja paling.” (wawancara bersama Yuliza Zen pada 11 Juni 2026)

Dalam wawancara tersebut menegaskan bahwa kelangkaan serta perusakan habitat flora dan fauna yang berada di Desa Wisata Kubu Gadang tidak adanya pembangunan yang berakibat pada alam yang didominasi oleh persawahan dalam usaha para pengelola dan masyarakat sekitar terus menjaga keasrian serta keseimbangan ekologis pada alam yang ditawarkan destinasi wisata. Hal ini sangat membuktikan bahwasanya kesadaran akan menjaga kelestarian alam dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan bagi masa yang akan datang telah diterapkan, dimana pengunjung dari luar daerah atau wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang dapat menyaksikan secara langsung ekosistem pertanian yang masih asri seperti, padi, pohon kelapa hingga tanaman pendukung lainnya tumbuh secara subur tanpa adanya pengrusakan fisik yang diperlukan untuk kebutuhan pembangunan pariwisata buatan.

“ada wisatawan dari luar negeri namanya Murray dia dari German sama temennya 6 orang sekedar wisata disini seminggu ngikutin kegiatan orang sini, mancing belut, menangkap burung ruak-ruak, wisata edukasi.” (Wawancara bersama Angku Sati pada 2 Juli 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, manfaat yang sangat dirasakan oleh pengunjung atau wisatawan yang menikmati wisata di Kubu Gadang, habitat alami dari hewan yang hidup dan berkembang tidak dirusak oleh pembangunan fisik maupun non fisik Desa Wisata Kubu Gadang dapat memberikan sensasi tersendiri untuk wisatawan yang berkunjung. Pembangunan fisik seperti gazebo dan panggung pertunjukkan yang disediakan oleh Pemerintah Kota Padang Panjang dengan tujuan mempermudah dan melancarkan acara yang diadakan di Desa Wisata Kubu Gadang dengan penonton yang berdatangan hingga cocok menjadi tempat bersantai para pengunjung yang lelah karena beraktivitas di tempat wisata, bantuan yang berupa hibah dari Pemerintah untuk Desa Wisata Kubu Gadang tidak menghalangi keberlangsungan hidup serta habitat dari flora dan fauna.



Gambar 5. 1 Gazebo Kayu Kubu Gadang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Pada gambar 5.1 memperlihatkan beberapa gazebo yang tersedia di Desa Wisata Kubu Gadang yang tertanam semi permanen dengan pemanfaatan material yang ramah lingkungan serta menggunakan bahan yang aman dari zat berbahaya. Penempatan berdirinya gazebo sudah sangat ideal dikarenakan tata letaknya berada di sebelah sawah dan berada di tepian hamparan luas lapangan utama Kubu Gadang tanpa adanya mengganggu habitat asli dari flora dan fauna, gazebo yang dibangun semi permanen tersebut mudah untuk dibongkar pasang dan dipindahkan jika bangunan tersebut dapat mengganggu alam dan habitat flora dan fauna. Hal ini disampaikan oleh Datuak Sati selaku penasehat Pokdarwis pada sebuah wawancara sebagai berikut:

“Gazebo ini dibangun karna ada bantuan dari pemerintah Kota Padang Panjang, dibangun udah lumayan lama dibantu dari Dinas Pariwisata, gazebo selalu jadi tempat para penonton melihat pertunjukan dan menjadi tempat istirahat ketika wisatawan lelah, tapi beberapa tahun belakangan ini gazebo di

Kubu Gadang ini ada beberapa yang hancur dan patah karena adanya angin besar dan curah hujan yang tidak ada berhenti, belum ada perawatan atau penggantian gazebo baru dari Dinas Pariwisata.” (Wawancara bersama Datuak Sati pada 2 Juli 2026).

Dalam hal pembangunan fisik yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Kubu Gadang yang diperoleh dari bantuan Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang memberikan respon positif terhadap seluruh pengelola maupun masyarakat, karena gazebo yang didirikan menambah nilai estetika dan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Meskipun keadaan saat ini menjadi catatan kepada pengelola maupun Dinas Pariwisata untuk terus menjaga dan memelihara fasilitas yang sudah ada seperti gazebo agar pengunjung maupun masyarakat sekitar yang menikmatinya.

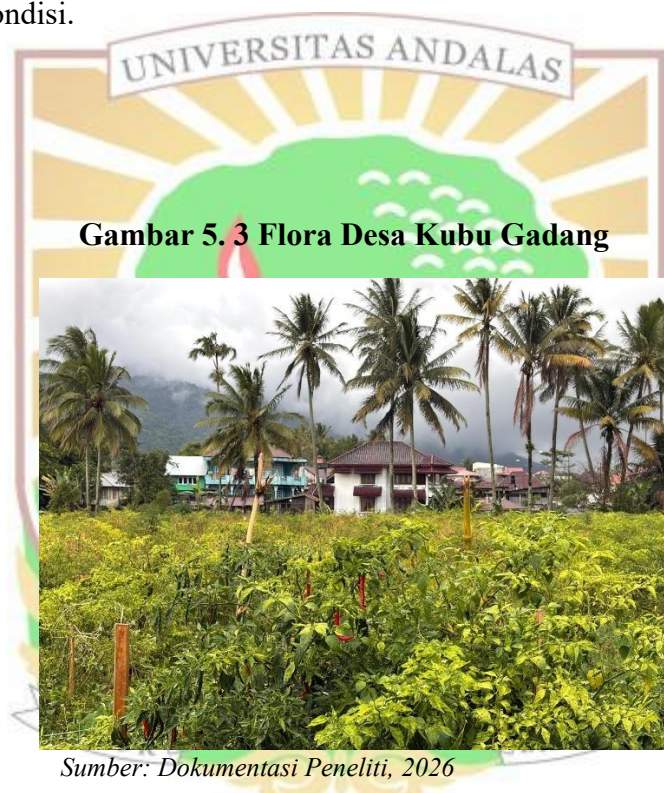
Gambar 5. 2 Panggung Pertunjukan Kubu Gadang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Selain gazebo, terdapat bangunan fisik berupa panggung pertunjukan yang digunakan dikala ada pementasan seni maupun non-seni dari Desa Wisata Kubu

Gadang, bangunan fisik tersebut dibangun berlokasi pada lapangan utama Kubu Gadang dengan tidak mengganggu habitat dan keberlangsungan flora dan fauna, meskipun panggung pertunjukkan tersebut dilengkapi alat pengeras suara serta lampu sorot yang aktif dikala pertunjukan sedang berlangsung, tetapi pengelola konsisten mementingkan tingkat kebisingan dan keterangan sehingga peluang terganggunya satwa dan tumbuhan di sekitar lapangan utama Kubu Gadang minim dan tetap terkondisi.



Gambar 5.3 Flora Desa Kubu Gadang

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan gambar 5.3, Desa Wisata Kubu Gadang terdapat tanaman yang ditanam dan dikelola oleh masyarakat sekitar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Tanah dan iklim yang cocok untuk ditanami tumbuhan berupa bunga, sayur, serta buah menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki Desa Wisata Kubu Gadang. Tanaman yang di tanam oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk pelestarian flora.

Hal ini ditegaskan oleh Yusminar selaku Pedagang Kubu Gadang pada wawancara sebagai berikut:

“Tanaman yang ada disini tidak ada yang langka, tapi tanaman yang ada di Kubu Gadang berupa tanaman bunga, sayur, dan buah aja yang ditanam sama masyarakat setempat. Kami menanam dan ngerawat sendiri karena tanaman itu juga buat kami sendiri, kadang beberapa juga dipakai buat pengunjung yang ngambil paket wisata belajar masak rendang, nah cabenya dari tanaman yang ada disini.”(Wawancara dengan Yusminar pada 12 Juni 2026).

Flora yang tersedia di Kubu Gadang tidak memiliki kategori langka dan tidak melakukan penjagaan yang ketat terhadap tanaman yang di tanam di Kubu Gadang, namun tanaman yang tersedia di Desa Wisata Kubu Gadang merupakan tanaman yang dirawat oleh masyarakat lokal dengan komitmen yang tinggi dan pelestarian yang terus menerus tanpa adanya pengerusakan yang terjadi bagi tanaman yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan dimensi lingkungan pada aspek flora di Desa Wisata Kubu Gadang tidak berfokus pada perlindungan keanekaragaman hayati langka, melainkan flora di desa wisata mendapatkan pemanfaatan tanaman produktif, seperti sayuran, buah, dan bumbu dapur secara mandiri oleh masyarakat, serta pembangunan pariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang ini tidak mengganggu kelestarian flora dan fauna.

Kondisi ini sejalan dengan teori yang dicetuskan oleh John Swarbrooke mengenai dimensi lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan, khususnya ada pada indikator flora dan fauna, indikator flora dan fauna menurut John Swarbrooke ini menegaskan bahwasanya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak diperbolehkan mengganggu atau merusak habitat asli serta menghindari

pengeksplotasi flora dan fauna sebagai kepentingan dari wisata. Praktik pada lapangan yang dijalankan langsung oleh pengelola Desa Wisata Kubu Gadang yaitu Pokdarwisnya menunjukkan bahwa komitmen yang tinggi sangat berpengaruh kepada pelestarian pada kehidupan tumbuhan serta satwa yang berada di Desa Wisata Kubu Gadang, indikator ini telah terpenuhi dengan baik, sehingga dimensi lingkungan pada aspek flora dan fauna dapat dikategorikan telah berjalan sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan dengan situasi dilapangan saat ini agar lebih dioptimalkan lagi dengan memperkuat upaya pengelola sistem pengawasan di lapangan serta keterlibatan masyarakat sekitar Desa Wisata Kubu Gadang, hal tersebut penting dikarenakan dari kunjungan wisatawan yang terus bertambah dan acara yang akan diadakan di Desa Wisata Kubu Gadang terus berlanjut akan menjadi tantangan tersendiri dalam keberlanjutan ekosistem.

5.2.2 Erosi dan Polusi

Desa Wisata Kubu Gadang yang terletak pada Kota Padang Panjang dengan curah hujan yang tinggi dan cuaca yang tidak menentu. Resiko bencana alam dapat terjadi dikarenakan intensitas curah hujan yang tinggi serta Kota Padang Panjang sendiri berdekatan dengan Gunung Marapi dan Gunung Tandikek yang masih aktif. Keberadaan Gunung yang aktif tersebut bisa menjadi permasalahan yang ditemui oleh masyarakat sekitar Kota Padang Panjang dan menjadi masalah bagi Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata dikarenakan adanya obyek wisata yang berada di sekitaran daerah dengan rawan bencana alam. Adapula bagian Kota Padang Panjang yang terdampak dari bencana non-alam yaitu bencana kabut asap yang disebabkan karena pembukaan lahan dengan metode tebang-bakar, kabut asap berdatangan

dikarenakan cuaca yang sedang kemarau dan asap yang terbawa angin hingga mengenai daerah pemukiman maupun pariwisata di Kota Padang Panjang. Sebagaimana yang dikatakan Akbar Syah selaku Lurah Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang sebagai berikut:

“Betul.. memang pada saat itu kalo gasalah tahun 2019 Padang Panjang terdampak kabut asap tebal yang pada akhirnya dihimbau oleh pemerintah agar mengurangi aktivitas diluar rumah, yaa.. otomatis pariwisata termasuk Kubu Gadang tutup sementara karena kabut asap tebal itu, begitu sudah mereda kabut asapnya kita mulai pelan-pelan bangun untuk membuka dan produktif lagi dalam aktivitas pariwisata agar Desa Wisata Kubu Gadang kembali ke sediakala.”(Wawancara bersama Akbar Syah pada 3 Juli 2026).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa aktivitas wisata Kubu Gadang terhambat hingga mengakibatkan tutup sementara dikarenakan bencana kabut asap karhutla yang melanda Kota Padang Panjang. Dari semua pengelola, masyarakat lokal, hingga pengunjung mendapatkan himbauan mengenai bencana, hal tersebut dapat meminimalisirkan terjadinya hal yang tidak diinginkan. Pengelola dengan cepat tanggap terhadap situasi yang tidak diinginkan tersebut mengambil peran penting dengan cara menutup sementara kegiatan pariwisata dna membukannya kembali ketika situasi sudah membaik.

Bencana alam yang dipicu curah hujan tinggi terus menerus tanpa henti beberapa hari membuat kesan menyedihkan bagi Kota Padang Panjang dan sekitarnya, dikarenakan hujan yang terus menerus terjadilah Galodo yang berasal dari hulu pegunungan meningkatkan debit air secara drastis yang berdampak pada jalan utama masuk dan keluarnya dari Kota Padang Panjang yang dilalui

masyarakat sekitar hingga wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang terkenal dengan daerah rawan longsor yaitu di jalan Silaiang. Bencana alam tersebut tentu saja berdampak kepada pariwisata terkhusus Desa Wisata Kubu Gadang, walaupun tidak terdampak secara langsung tetapi, berdampak kepada penurunan kunjungan wisatawan terhadap Desa Wisata Kubu Gadang itu sendiri.

“Galodo yang terakhir itu tahun lalu kita di Kubu Gadang tidak terdampak langsung, tapi berdampak pada penurunan kunjungan wisatawan di bulan november hingga beberapa bulan kedepan karena situasi di Sumatra Barat belum pulih semuanya, makannya pada saat itu kunjungan wisatawan menurun dan tidak adanya wisatawan mancanegara yang berkunjung, karena akses dari silaiang tertutup semua.”
(wawancara dengan Yuliza Zen 11 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara diatas, Yuliza Zen selaku penasehat Pokdarwis beserta pengelola lainnya membuat dan mengumumkan bahwa adanya wisata yang minim menggunakan sarana prasarana. Dengan adanya bencana alam longsor yang mengakibatkan penurunan kunjungan wisatawan karena terputusnya akses utama ke kota Padang Panjang jika wisatawan tersebut dari Ibukota Provinsi Sumatra Barat yaitu Kota Padang. Wisatawan mancanegara yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang yang menggunakan transportasi udara pastinya mendarat di Bandara Internasional Minangkabau yang berlokasi di Kota Padang, maka hal tersebut bisa mempengaruhi kunjungan wisatawan Desa Wisata Kubu Gadang.

Gambar 5. 4 Bencana Longsor



Sumber: dokumentasi klikpositif.com , 2025

Bedasarkan gambar 5.4 bencana alam yang terjadi di Silaiang Kota Padang Panjang merupakan bencana alam yang besar dan mengakibatkan kerusakan alam serta fasilitas dengan kerugian yang besar. Aktivitas yang tertunda karena jalan utama yang menghubungkan Kota Padang Panjang dengan kota Padang lumpuh total karena jalanan yang tertimbun tanah longsor dan bebatuan. Hal itu secara tidak langsung mempengaruhi aktivitas pariwisata yang ada di Kota Padang Panjang, salah satunya yaitu Desa Wisata Kubu Gadang. Namun upaya dari pemerintah maupun pengelola Desa Wisata Kubu Gadang memiliki kekurangan dalam pencegahan maupun sosialisasi kepada masyarakat terkait kewaspadaan terhadap bencana alam salah satunya bencana longsor yang melanda Kota Padang Panjang.

Sesuai dengan penjabaran diatas, aspek erosi dan polusi selaras dengan teori yang dikemukakan oleh John Swarbrooke mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Meskipun Desa Wisata Kubu Gadang sendiri termasuk daerah yang tidak terlalu rawan namun, akses pengunjung untuk menuju ke lokasi Kubu Gadang

memiliki hambatan yang cukup parah. Terdapat kekurangan pada saat sekarang yaitu dengan belum maksimalnya dan belum adanya pelatihan rawan akan adanya bencana disekitar Desa Wisata Kubu Gadang.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan tentang erosi dan polusi sudah terlakukan sesuai apa yang menjadi tujuan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan berinovasi dan mencari alternatif agar selalu mengembangkan pariwisata yang seharusnya tetap berjalan hingga masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pada indikator erosi dan polusi belum memiliki pelatihan dari mitigasi bencana di desa wisata ini, serta pembangunan pariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang dinyatakan belum maksimal dari segi pencegahan bencana untuk masyarakat Kubu Gadang.

5.2.3 Keindahan Alam

Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mengupayakan dan pemanfaatan sumber daya yang berasal dari alam ataupun lingkungan sekitar. Pemanfaatan sumber daya alam salah satunya dalam penarikan daya tarik wisata dengan obyek wisata yang bersentuhan langsung dengan alam. Desa Wisata Kubu Gadang menghadirkan pariwisata yang berbasis alam yang harus dijaga keindahannya demi pariwisata yang berkelanjutan. Maka dari itu, perencanaan maupun realisasi dari pembangunan fisik dalam pengembangan obyek wisata tanpa merusak keasrian alam yang sudah dijaga dari dahulu kala. Persawahan yang membentang luas mengelilingi Desa Wisata Kubu Gadang menjadi daya tarik utama pariwisata yang takjub dengan menikmati keindahan alamnya sehingga

pengunjung yang berwisata dapat menetap lebih lama ditemani pemandangan yang asri dari Desa Wisata Kubu Gadang.

Gambar 5. 5 Pemandangan Sawah Kubu Gadang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Sesuai dengan yang ada di gambar 5.5 balai Desa Kubu Gadang mempunyai sawah yang membentang luas yang masih terjaga dan tetap mempertahankan keindahan alamnya dengan pemandangan padi yang subur dan hijau ini bukan hanya sebagai lahan pertanian biasa, melainkan menjadikan salah satu daya tarik wisata alam utama yang menawarkan kesejukan serta ketenangan bagi para pengunjung. Dengan persawahan yang terjaga membuat suasana pedesaan yang asri menjadikan Pelepas penat bagi para pengunjung yang berasal dari perkotaan. Persawahan yang membentang mengelilingi Kubu Gadang ini juga sebagai sumber daya utama bagi penduduk Kubu Gadang karena persawahan yang masih aktif hingga saat ini sebagai sumber pangan sekaligus sumber penghasilan bagi masyarakat yang mempunyai lahan persawahan tersebut. Persawahan itu dijaga

dengan baik tanpa adanya pengrusakan lahan yang dilakukan oleh hewan maupun manusia yang berada disekitarnya, sehingga sawah yang hijau tersebut menjadi pemandangan utama yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang.

Gambar 5. 6 Camping Kubu Gadang



Sumber: Instagram Desa Wisata Kubu Gadang, 2026

Desa Wisata Kubu Gadang mempunyai penyewaan fasilitas yang berupa tenda untuk *Camping* diperuntukkan untuk wisatawan yang ingin menjadikan tempat berkumpul bersama maupun bermalam dengan nuansa alam terbuka. Tenda yang disewakan oleh Kubu Gadang ini tidak mengandung unsur perusakan keindahan alam, pemandangan yang bisa dinikmati dari hadirnya tenda dengan warna-warni yang indah justru membuat keindahan alam semakin terpancar. Tenda didirikan di lapangan utama Desa Wisata Kubu Gadang, sehingga keasrian alam tetap terjaga dan wisatawan yang menggunakan fasilitas tersebut merasa aman dan tenang karena lokasi *camping* yang strategis yaitu berada di tengah-tengah Desa

Wisata Kubu Gadang. Penyewaan fasilitas tersebut sekaligus menunjukkan upaya yang baik dalam menghadirkan wisata yang kekinian atau modern tanpa adanya kehilangan unsur keindahan alam.

Gambar 5. 7 Balai Desa Wisata Kubu Gadang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keindahan alam tidak selalu diartikan keindahan yang berasal dari alam saja, keindahan dari pembangunan fisik juga mempengaruhi keindahan alam. Balai desa Kubu Gadang dengan desain rumah adat Minangkabau yang memiliki atap melengkung menyerupai tanduk kerbau layaknya seperti Rumah Gadang. Dari bangunan fisik ini menambah nilai estetika, bentuk lengkungan atap yang menjulang tinggi memberikan kesan megah dan anggun terhadap bangunan balai desa Kubu Gadang sekaligus memperlihatkan keindahan seni bangunan tradisional yang harus dilestarikan. Bangunan fisik dengan hiasan ukiran atau motif khas budaya Minangkabau sangat cocok dibangun sebagai balai desa wisata Kubu Gadang, memperlihatkan bahwasanya Desa Wisata Kubu Gadang merupakan wisata yang berlandaskan adat Minangkabau yang dipadukan dengan keasrian alam

yang tersedia di Desa Wisata Kubu Gadang. Wisatawan dapat mempelajari kebudayaan Minangkabau dari melihat dan memperhatikan bangunan balai desa Kubu Gadang dan keindahan alam yang tersedia.

Gambar 5. 8 Aturan Pengunjung



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Aturan pengunjung yang ada Desa Wisata Kubu Gadang merupakan upaya dari pengelola untuk tetap memperhatikan dan membatasi pergerakan maupun menjaga keamanan untuk wisatawan dan masyarakat sekitar Kubu Gadang. Papan aturan pengunjung memperbolehkan aturan untuk memotret aktivitas masyarakat dan keindahan alamnya dengan tidak mengganggu individu atau kelompok sekitar.

“selama saya liburan disini sih saya memang diberikan arahan agar menaati peraturan yang berlaku dan peraturan itu udah ada terpampang jelas, jadi saya karna senang memotret landscape di Kubu Gadang ini, saya senang karna emang disini menyajikan pemandangan yang bagus dan masyarakat disini juga mudah berinteraksi dengan saya, jadi saya juga bisa lebih akrab dengan masyarakat sekitar.” (wawancara dengan Ardian selaku wisatawan pada 25 Juli 2026)

Dalam aturan pengunjung yang tertera membatasi wisatawan dalam berperilaku yang semena-mena dan menghindari dari kejadian yang tidak diinginkan. Himbauan pelarangan membuang sampah sembarang dituliskan di

papan aturan dengan tujuan wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang agar menjaga kebersihan dan kenyamanan alam sekitar sehingga tidak terganggu dan merusak alam yang asri dan bersih. Dengan adanya papan aturan pengunjung tersebut merupakan upaya dari pengelola dalam pencegahan dari wisatawan yang merusak keindahan alam yang menjadi fokus dari pembangunan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Kubu Gadang di Kota Padang Panjang.

Sesuai dengan yang dijabarkan diatas, keindahan alam yang sudah terbentuk secara alami dan pengelola Desa Wisata Kubu Gadang yang melestarikan dengan komitmen yang tinggi serta masyarakat sekitar Kubu Gadang yang turut langsung menjaga keasrian persawahan dapat dinikmati sebagai obat penat bagi pengunjung yang berlibur ke Desa Wisata Kubu Gadang. Pokdarwis dan masyarakat Kubu Gadang melakukan gotong royong bersama dalam menjaga Desa Wisata Kubu Gadang, dengan adanya gotong royong yang menjaga kebersihan lingkungan, Desa Wisata Kubu Gadang terbebas dari sampah yang berserakan, sehingga wisatawan yang berkunjung tidak terganggu dengan adanya sampah yang berserakan maupun sampah yang mengeluarkan bau dan tidak mengganggu wisatawan dalam menikmati keindahan alamnya.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh John Swarbrooke dalam aspek keindahan alam dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dimensi Lingkungan juga mengupayakan kelestarian dari semua elemen wisata yang bergantung pada alam, Pembangunan pariwisata yang baik dan benar serta tidak mengganggu kelestarian dari sumber daya alamnya seperti, tidak merusak habitat flora dan fauna, tidak adanya pengrusakan alam yang dilakukan wisatawan, dan

pembangunan infrastruktur fisik yang tidak mengganggu keindahan alam serta kegiatan wisata alam. Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Ubu Gadang yang memiliki tujuan dalam penjagaan kelestarian alam pada objek wisata pada sekarang dan tidak menghilangkan unsur keindahan alam pada masa depan hingga generasi selanjutnya.

5.3 Dimensi Sosial

Pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik atau pembangunan lingkungan saja, pembangunan pariwisata berkelanjutan juga mementingkan pada aspek kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat di sekitar objek wisata. Dimensi sosial membahas pada pengaruh yang terjadi ketika pariwisata tidak sedikit mendatangkan wisatawan dari nusantara maupun mancanegara yang berdatangan ke objek wisata. Sikap yang ditanamkan kepada masyarakat sekitar objek wisata harus memberlakukan sikap secara adil antara masyarakat lokal terhadap wisatawan nusantara maupun mancanegara. Selain itu, dimensi sosial juga mencakup bagaimana sikap pedagang dan masyarakat lokal sekitar dapat menyetujui adanya kegiatan jual beli dan tidak merasa ditindas atau dirugikan secara materi oleh keadaan sosial di objek wisata. Dalam pembangunan yang dilakukan di objek wisata pedagang membantu melengkapi sebuah objek wisata demi keberlangsungan perputaran roda ekonomi dan sosial di objek wisata. Hal ini membutuhkan peran pokdarwis dalam memberikan bantuan pembinaan kepada pedagang dan masyarakat sehingga dapat menghindari dari rasa kecemburuan sosial dan menciptakan keadilan yang tinggi bagi semua pihak yang terlibat di Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang.

Dalam teori yang dikemukakan oleh John Swarbrooke dalam buku *Sustainable Tourism Management* menjelaskan bahwa terdapat 4 aspek dalam dimensi sosial yang dapat mempengaruhi dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu:

- a. *Equity* yang merupakan semua kepentingan dan aktor yang terlibat dalam pariwisata diperlakukan secara adil
- b. *Equal* yaitu merupakan sikap atau pelayanan yang setara terhadap wisatawan mancanegara maupun lokal
- c. *Opportunity* yaitu adanya peluang atau kontribusi dari masyarakat lokal dalam mewujudkan pariwisata
- d. *Ethics* yaitu etika yang diperlihatkan kepada wisatawan

5.3.1 Equity

Hakikat pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya pembangunan yang berupa fisik saja, melainkan adanya pembangunan dari non-fisik terhadap pemangku yang terlibat langsung didalam pariwisata. Aktor serta pemangku kepentingan yang terlibat juga harus mendapatkan perlakuan yang adil agar tidak terciptanya kesenjangan dari hal yang kecil hingga ke hal yang besar dari pembangunan. Pada prinsip Equity ini menuntut agar semua pihak yang turut berkontribusi, baik pengelola, masyarakat, pedagang, petani, maupun pemerintahannya memperoleh porsi dan perlakuan yang seimbang sesuai dengan peran masing-masing.

Pada objek wisata Kubu Gadang, prinsip *Equity* sudah terlihat dari awal proses pembangunannya. Desa Wisata Kubu Gadang yang awalnya diragukan sebagai desa wisata dikarenakan tidak memiliki potensi daya tarik alam seperti

Pantai dan air terjun, wisata Kubu Gadang hadir dan dibangun bersama dengan masyarakat setempat dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata dan merancang program wisata yang berbasis pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwasanya pembangunan Kubu Gadang sejak awal tidak dijalankan sendiri oleh satu aktor, melainkan melibatkan masyarakat yang tidak sedikit secara kolektif melalui Pokdarwis, sesuai dengan prinsip *Equity* yang menekankan keterlibatan bersama tanpa mendominasi di satu pihak saja.

Masa awal perintisan wisata Kubu Gadang sudah memetingkan keterlibatan masyarakat setempat dalam membuat keputusan. Keputusan yang dirancang sebaik-baiknya dalam musyawarah yang dihadiri pemangku adat, pengelola, hingga masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan Angku Sati selaku penasehat Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang melalui wawancara berikut ini:

“ya.. masa awal perintisan itu diinsiasikan dari Yuliza Zen karena dia baru selesai dari pelatihan pariwisata di tingkat provinsi dan pas kembali pulang ke Kubu Gadang mendapat saran dari Pemerintah untuk buat Desa Kubu Gadang dan langsung di musyawarahkan dengan banyak orang salah satunya Angku Sati sendiri dan beberapa masyarakat di Balai desa. Kami jalan dari modal nol dan jalan dari beberapa orang mau dan melaksanakan pembangunan. Pada saat itu banyak sekali dukungan dan antusias dari masyarakat sekitar yang ingin berkontribusi dalam pembangunan desa wisata ini.”
(Hasil wawancara dengan Angku Sati 2 Juli 2026)

Dari hasil wawancara diatas merupakan bentuk nyata dari perlakuan adil yang diberikan oleh segelintir pelaku yang ingin merealisasikan sebuah pembangunan pariwisata dengan modal dari keindahan alam yang seadanya tanpa adanya pemandangan pantai maupun air terjun. Musyawarah yang dilakukan dengan maksud merealisasikan tujuan dalam terbentuknya pariwisata yang dapat berdampak luas bagi semua yang berkontribusi memberikan penambahan pada

pemahaman serta meningkatkan semangat yang terus berkobar seluruh lapisan masyarakat yang ikut serta dalam mewujudkan sebuah pembangunan pariwisata di Kubu Gadang.

Keadilan yang tumbuh di dalam Desa Wisata Kubu Gadang melibatkan banyak pelaku maupun masyarakat setempat dalam berkegiatan di Desa Wisata Kubu Gadang, salah satunya dengan adanya paket wisata makan baradaik yang merupakan kegiatan makan bersama dengan nuansa dan tata cara yang sesuai dengan adat Minangkabau. Dengan adanya makan Baradaik atau makan beradat ini dapat memberikan pengalaman baru bagi wisatawan yang belum pernah merasakan makan dengan perpaduan tata cara dalam adat Minangkabau.

Gambar 5. 9 Makan Baradaik



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Makan Baradaik atau makan beradat yang dihadiri dari Niniak Mamak atau pemangku adat, pengelola, serta masyarakat setempat yang mempunyai peran masing-masing dalam kontribusinya merupakan salah satu paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung yang ingin berwisata di Desa Wisata Kubu Gadang,

dengan memperlihatkan kepada wisatawan bahwasanya kebudayaan Minangkabau bukan hanya ada pada atraksi, bahkan cara menyantap kuliner asli adat Minangkabau juga mempunyai tradisinya sendiri. Tradisi ini disajikan dalam paket wisata yang melibatkan tidak hanya Pokdarwis saja, namun kebersamaan dengan aktor lainnya, seperti masyarakat yang berkontribusi dalam memasak makanan tradisional khas Minangkabau yang di Desa Wisata Kubu Gadang. Makan baradaik ini adalah bentuk nyata keadilan yang bisa dirasakan oleh semua pihak yang berkegiatan dalam pariwisata.

Pembangunan pariwisata dapat berkelanjutan jika didukung dengan adanya Pelatihan yang dilaksanakan di Desa Wisata Kubu Gadang yang sangat berpengaruh untuk menambah ilmu serta pengalaman yang dapat diambil oleh pengelola, masyarakat, dan pihak luar yang terlibat dalam pelatihan yang dibentuk dari kerja sama dalam menunjang kualitas keanggotaannya.

Gambar 5. 10 Pelatihan Membatik oleh Tim Studi Kriya ISI Padang Panjang



Sumber: www.pasbana.com, 2024

Desa Wisata Kubu Gadang mendapatkan dukungan serta perhatian dalam pembangunan pariwisata sebab banyak potensi dari masyarakat maupun keindahan alamnya yang perlu dikembangkan. Pada gambar 5.10 diatas, pelatihan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padang Panjang melakukan pelatihan membatik bagi masyarakat sekitar maupun Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang. Kegiatan pelatihan ini diadakan bertujuan demi meningkatkan kreasi dan mengasah keahlian masyarakat setempat dalam menghasilkan produk batik yang dapat dijadikan buah tangan khas dari Kubu Gadang bagi pengunjung wisata yang berdatangan, pelatihan ini merupakan upaya dalam peningkatan jiwa kompetensi masyarakat Kubu Gadang dalam menciptakan produk dengan nilai jual yang tinggi. Pelatihan membatik ini dijelaskan oleh Kurniawan sebagai Masyarakat di Desa Wisata Kubu Gadang dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“di Kubu Gadang pernah ada pelatihan membatik dari anak Kriya ISI itu banyak masyarakat, pengelola, bahkan Angku aja tertarik sama pelatihan membatik itu. Program itu menurut saya sih bagus ya karena program itu kita sebagai masyarakat dan pengelola jadi ngerti kalo membatik tuh bisa ngehasilin uang dan barangnya bisa dijual dengan harga yang lumayan buat pendapatan Kubu Gadang. banyak yang langsung nyobain buat batik dan mereka sebagai pemandu atau ngajarin kita gimana cara membatik yang benar, jadi pengunjung wisata yang datang dari jauh atau dari luar pulau sekaligus bisa bawa pulang oleh-oleh khas disini salah satunya batik ini.” (wawancara dengan Kurniawan 26 Juli 2026)

Sehubung dengan wawancara diatas, Desa Wisata Kubu Gadang yang sudah dikenal melalui prestasi yang didapatkan hingga ke nasional serta atraksi budaya seperti silek lanyah, dan wisata yang bernuansa alam. Melalui pelatihan membatik ini membuat harapan baru dengan adanya buah tangan khas Kubu Gadang yang

dihasilkan langsung oleh masyarakat sendiri dan masyarakat juga turut membantu pembangunan pariwisata yang berkelanjutan melalui perputaran ekonomi yang terjadi di Desa Wisata Kubu Gadang.

Berdasarkan keadilan diwujudkan dalam pemberian kesempatan yang sama tanpa adanya diskriminasi, Kelompok Perempuan diberikan porsi dalam mengelola paket wisata kuliner dan kerajinan batik, pemuda dapat mengelola teknis atraksi dan media sosial, sementara petani tetap bisa memanfaatkan lahan pertaniannya tanpa terganggu aktivitas pariwisata. Keterlibatan langsung dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kubu Gadang diperlakukan secara adil oleh pengelola dan dukungan dari pemerintah.

Semua kegiatan yang mengacu pada pembangunan dan pengembangan pariwisata diberikan pemahaman serta pelatihan yang didapatkan dari dalam Kubu Gadang maupun dari pihak luar Kubu Gadang dengan kebutuhan yang diperlukan dalam menunjang pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kubu Gadang. Pembangunan berkelanjutan yang sampai saat ini terus dilakukan dan dengan upaya pengelola dalam kebersamaan masyarakat setempat agar tetap terus berkontribusi dalam segala hal yang membawa Kubu Gadang terus berkembang.

Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh John Swarbrooke mengenai *equity* yaitu, dengan adanya perlakuan yang adil terhadap semua pihak yang terlibat pemangku kepentingan dalam pariwisata. Perlakuan adil pada pariwisata terutama dalam pariwisata di Kubu Gadang perlu dilakukan agar kemajuan pada pariwisata tidak hanya dirasakan oleh satu kaum atau ada yang mendominasi, tetapi manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang turut

berkontribusi dan meminimalisir kesenjangan sosial yang terjadi di ruang lingkup masyarakat maupun di lingkup kepariwisataan.

5.3.2 Equal

Pariwisata adalah tempat bertemu antara penduduk asli setempat dengan orang dari luar daerahnya maupun orang dari negara yang berbeda. Wisata yang akan berhubungan langsung dan di pandu oleh pengelola Pokdarwis akan memberikan pelayanan setara kepada para pengunjung yang berkunjung ke destinasi wisata. Terkhususnya Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang yang terus berupaya semaksimal mungkin untuk tetap memberikan panduan kepada wisatawan dengan memberikan pelayanan yang sama tanpa membedakan siapapun wisatawan yang berkunjung. Menciptakan pelayanan yang baik adalah salah satu strategi dari pariwisata yang ingin terus berkembang dan memberikan citra yang baik juga untuk sebuah pariwisata untuk kedepannya. Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang merupakan aktor utama yang langsung memperagakan dan yang harus menjalankan hal tersebut, sebab pengaruh pelayanan yang diberikan dari Pokdarwis ataupun aktor lainnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan objek wisata. Hal ini juga dijelaskan oleh Angku Sati dalam wawancara berikut:

“untuk pengunjung yang datang dan berwisata disini, kita disini tidak membedakan tentang pelayanan buat ke semua pengunjung, yang penting harus sopan dalam *attitude* dan tidak semena-mena. Kemarin ada pengunjung dari luar negeri yang kesini dan dia pake celana pendek, kan bule biasanya pake celana pendek tuh, nah kalo di kubu gadang ada peraturan yang mengharuskan sopan dalam berpakaian. Bule-bule yang pakai pakaian terbuka atau celana pendek itu harus ganti baju dan celana yang lebih pas untuk disini, nah kalo mereka ga bawa baju atau celana yang sopan, kami bisa meminjamkan baju panjang, celana panjang, dan rok yang

sopan untuk dipake sama wisatawan asing itu, jadi gaada lagi yang namanya aurat itu terpampang jelas. Begitupun juga buat wisatawan lokal sama juga peraturannya, karena masih ada aja cewek yang datang menggunakan rok pendek. Peraturan itu tetap kami tegakkan dan berlaku buat semuanya.” (hasil wawancara dengan Angku Sati 2 Juli 2026)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pengelola Desa Wisata Kubu Gadang bekerja sama dengan seluruh masyarakat yang terlibat di Kubu Gadang dengan menegakkan peraturan yang membawa kebaikan untuk kenyamanan pengunjung maupun kenyamanan di lingkungan sekitar. Adanya peraturan yang terus di jalankan oleh pengelola dan didukung oleh masyarakat dapat mempertahankan citra dari adat Minangkabau yang menjunjung tinggi Agama yang mengharuskan semua wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang diharapkan menaati segala peraturannya. Pengunjung lokal juga mengkonfirmasi dengan adanya peraturan yang ada di Kubu Gadang dan pengunjung lokal pun harus menaatinya demi keberlangsungan wisata yang aman dan nyaman, seperti pada wawancara berikut dengan wisatawan lokal yang berkunjung dalam wawancara berikut:

“saya dari Padang, saya kesini sama temen saya juga yang lain. Saya kesini ada proyek dari kerjaan yang harus mengambil footage dari keindahan alam di Kubu Gadang, kebetulan saya kesini juga nginap di homestay di kubu gadang semalam aja, dan disini juga sekalian ambil footage dari beberapa atraksi kesenian budaya dan masih banyak kegiatan yang menyangkut kebudayaan lain. Dari saya pertama kali disini saya dipandu oleh pengelolanya langsung dan juga dibacakan peraturan apa saja yang boleh dan tidak bolehnya. Pemandu disini sangat informatif dan ramah buat bertukar informasi sih, terlebih saya dari bagian media yang butuh keindahan alam, jadi saya merasa nyaman dan cocok dengan wisata di Kubu Gadang ini.” (hasil wawancara dengan Ardian selaku wisatawan lokal dari Padang pada 25 Juli 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, pengunjung merasakan langsung akan kualitas yang diberikan oleh pengelola sehingga salah satu pengunjung lokal menjalankan kegiatan di Kubu Gadang dengan peraturan yang dibuat oleh pengelola dan masyarakat setempat. Hal tersebut memperkuat penjelasan dari pengelola bahwasanya pelayanan yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung ke Kubu Gadang mendapatkan pelayanan dari pengelola yang sangat baik sehingga pengunjung maupun masyarakat setempat merasa aman dan nyaman pada saat wisatawan ada yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang. Berdasarkan penjelasan diatas, kesetaraan yang di terapkan di Desa Wisata Kubu Gadang telah dilaksanakan secara menyeluruh sehingga, kesetaraan perilaku dari Pokdarwis kepada pengunjung yang berwisata ke Desa Wisata Kubu Gadang menjadi hal yang terus diperhatikan oleh siapapun yang terlibat.

Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan teori John Swarbrooke mengenai Equal atau kesamaan perilaku dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung dengan tidak membedakan dari mana asal wisatawan tersebut apakah dari wisatawan nusantara atau dari wisatawan mancanegara. Dari penjelasan diatas terlihat penetapan sebuah peraturan dan pengelola menjalankan aturannya hingga saat ini demi menjaga kesetaraan perilaku yang ditujukan kepada pengunjung yang datang dari nusantara maupun pengunjung dari mancanegara. Dampak dari strategi ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar hingga wisatawan yang mengunjungi desa wisata Kubu Gadang, pengunjung yang telah merasakan pariwisata di Kubu Gadang terlihat sangat senang dan ingin mengulangi kunjungan wisata itu di lain hari. Dapat disimpulkan bahwa kesamaan perilaku

yang diberikan dari Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang kepada para pengunjung yang berdatangan sudah dilakukan dengan baik tanpa adanya membedakan dari mana asalnya wisatawan itu datang.

5.3.3 Opportunity

Dalam membantu mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kubu Gadang masyarakat mendapat peran yang penting. Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang perlu membuka serta memperluas kesempatan bagi masyarakat lokal setempat dalam berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata. Dengan adanya Pokdarwis dan penetapan Kubu Gadang sebagai desa wisata menjadikan wadah utama dalam menyalurkan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar. Seperti yang di jelaskan oleh Sekretaris Pokdarwis Kubu Gadang dalam wawancara sebagai berikut:

“dari awal mulai perintisan Desa Wisata Kubu Gadang ini, kami sebagai aktor juga melihat dan mementingkan masyarakat setempat agar masyarakat setempat juga ada kontribusi fisik maupun non-fisik buat Desa Wisata Kubu Gadang ini. Kita terus mengupayakan bagaimana agar banyak masyarakat disini tertarik dan ikut turut membantu pembangunan Desa Wisata ini. Kami di Desa Wisata ini tidak hanya mengelola saja, tapi juga membantu masyarakat agar dapat penghasilan yang lumayan agar terbantu kehidupan mereka dengan membuat produk dan menjualnya ke wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata.” (hasil wawancara bersama Dewi selaku Sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang pada 12 Juni 2026)

Hasil wawancara diatas menunjukkan perjuangan dari awal perintisan Desa Wisata Kubu Gadang dengan segala upaya Pokdarwis yang mengelola dan juga mementingkan masyarakat setempat dalam memberikan peluang lapangan pekerjaan dan berperan aktif serta turut membantu dalam pembangunan pariwisata.

Beberapa hal tentang peluang masyarakat dalam berpartisipasi aktif di Kubu

Gadang juga dijelaskan oleh Lurah Ekor Lubuk dalam wawancara sebagai berikut:

“Kubu Gadang itu dari awal terbentuk memang memanfaatkan apa yang bisa dimanfaatkan oleh pengelola terutama Liza yang mengusung perencanaan Kubu Gadang agar menjadi Desa Wisata. Mereka dengan gigih membentuk dan merancang bagaimana agar bisa menjadi Desa Wisata yang melibatkan masyarakat setempat, karena secara letak Desa Wisata itu kan letaknya di Kubu Gadang otomatis sedikit banyaknya warga disana juga harus dilibatkan bahkan lebih bagus diberikan peluang untuk berpartisipasi aktif dalam Desa Wisata. Paket wisata yang ditawarkan di Kubu Gadang itu kan banyak dan itu ga semuanya Pokdarwis yang menjalankan, mereka pasti membutuhkan bantuan dari masyarakat setempat. Beberapa atraksi maupun pelatihan itu semua yang menyajikan warga setempat yang turut berkontribusi.” (hasil wawancara dengan Akbar Selaku Lurah Ekor Lubuk pada 3 Juli 2026)

Wawancara diatas juga dengan Lurah Ekor Lubuk Kota Padang Panjang sependapat dengan adanya Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang yang memberikan peluang serta kesempatan untuk masyarakat sekitar dalam membantu pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kubu Gadang. Keterlibatan masyarakat menjadi bagian terpenting dalam Desa Wisata masyarakat tidka hanya tergabung dalam kelompok yang sadar akan wisata, tetapi masyarakat juga tergabung sebagai pelaku ekonomi yang dapat memperoleh pendapatan dari adanya kegiatan pariwisata di Kubu Gadang dalam membantu pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Gambar 5. 11 Festival Alang-Alang Baradaik



Sumber: Instagram Desa Wisata Kubu Gadang, 2026

Pada gambar 5.10 merupakan hasil foto yang didapat dari Festival alang-alang baradaik yang dilaksanakan di Desa Wisata Kubu Gadang. acara festival ini dimeriahkan dengan oleh ratusan orang dari nagari dan masyarakat dari wilayah Pabasko atau Padang Panjang, Batipuah, dan X Koto. Kehadiran Desa Wisata Kubu Gadang memberikan peluang dalam memperkuat dimensi sosial dan pelestarian dari kebudayaan yang dijaga erat oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui penyelenggaraan Festival Alang-Alang Baradaik ini yang menjadi sebagai wadah dari interaksi dan silaturahmi antarwarga bahkan hingga lintas generasi. Dampak yang terlihat dan dirasakan oleh seluruh pihak yang berpartisipasi dalam festival ini yaitu dari bergotong-royong serta melestarikan permainan tradisional Minangkabau. Hal ini juga dijelaskan oleh Bendahara Desa Wisata Kubu Gadang dalam wawancara sebagai berikut:

“di festival alang-alang baradaik tu banyak yang ikut meramaikan dan berdatangan ke Kubu Gadang, Kubu Gadang membuat kegiatan seperti festival ini karena Kubu Gadang juga dibantu oleh pemerintahan khususnya Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang yang turut datang pas pembukaan Festival Alang-Alang Baradaik ini. Pemerintah kemarin juga bukan memberikan sambutan aja, tapi hadiah-hadiah dalam

perlombaan festival ini juga ditanggung oleh Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang. Pada festival ini juga banyak dari warga setempat yang turut meramaikan festival alang-alang baradaik ini, anaknya main layangan sedangkan ibunya memasak makanan di tepi lapangan buat dijual kepada pengunjung lainnya yang lapar. Jadi dalam festival yang ramai itu semua dari pengelola Desa Wisata, Niniak Mamak, Ibu Bapak, bahkan anaknya sampai ikutan semua, karna emang sesru itu dan banyak juga yang memperoleh keuntungan dari festival itu.” (hasil wawancara dengan Ririn selaku Bendahara Pokdarwis Kubu Gadang)

Pada wawancara diatas merupakan bukti bahwa keterlibatan masyarakat yang aktif akan mendorong rasa ingin memiliki terhadap Desa Wisata sehingga dapat meningkatkan kesadaran yang kuat dalam diri mereka dalam menjaga keeratan sosial dan tradisi kebudayaan yang harus dilestarikan. Kegiatan seperti ini sangat membutuhkan pelestarian dikarenakan kegiatan ini yang membuat antarwarga dan pemangku adat kerap menjaga silaturahmi. Masyarakat setempat yang mendapatkan peluang untuk menambah pundi penghasilan dengan adanya kegiatan besar seperti ini juga diharapkan tetap menjaga keamanan dan kenyamanan bagi para pengunjung dan terus berkreasi dalam melaksanakan setiap kesempatan yang disediakan oleh pengelola Desa Wisata Kubu Gadang.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwasanya Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang memperhatikan dan melihat mengenai keterlibatan masyarakat setempat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan yang ada di objek wisata mengisi peluang yang sudah diupayakan oleh pengelola maupun aktor lain. Keterlibatan masyarakat dalam memperoleh peluang ini sudah sesuai dengan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan mengenai Opportunity yang dijelaskan di teori John Swarbrooke yang mengartikan memberikan peluang dan kesempatan kepada

masyarakat dalam keterlibatan dan turut berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan dan hal ini sudah diterapkan oleh Pokdarwis dan melibatkan masyarakat setempat dengan keuntungan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

5.3.4 Ethics

Etika merupakan komponen penting yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Etika dapat digaris besarkan sebagai norma serta perilaku yang dimiliki pada setiap individu dalam keberlangsungan sosialisasi satu sama lainnya. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan masyarakat lokal dituntut untuk mempunyai etika serta keramahan yang baik dalam berinteraksi dengan wisatawan yang mengunjungi objek wisata. Etika yang diperlihatkan kepada wisatawan bertujuan untuk menciptakan suasana kunjungan yang nyaman dan dapat memberikan kesan yang indah bagi wisatawan, sekaligus menjaga nilai-nilai norma lokal yang berlaku.

Hadirnya kegiatan pariwisata dapat menimbulkan sebuah perubahan maupun pola dari berinteraksi di masyarakat lokal, perubahan yang biasanya terjadi merupakan proses pengubahan perilaku, Tindakan, bahkan respon dari individu yang menyesuaikan lingkungannya. Perubahan lingkungan yang terjadi kerap dihasilkan dari tingginya interaksi dengan pihak luar atau wisatawan yang berkunjung. Namun dengan pengelolaan yang baik dari pariwisata yang berkelanjutan, perubahan perilaku ini diharapkan mengarah kepada perubahan perilaku yang positif agar masyarakat tetap menjunjung tinggi etika sopan santun serta keterbukaan dalam kedatangan pengunjung Desa Wisata Kubu Gadang, hal

ini juga dijelaskan oleh wakil ketua Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang dalam wawancara sebagai berikut:

“dulu Kubu Gadang sebelum mejadi Desa Wisata itu warga Kubu Gadang itu banyak yang canggung dan minim interaksi kalau ketemu dengan orang dari luar atau wisatawan, semenjak adanya desa wisata dan mulai beroperasi desa wisata Kubu Gadang dengan banyak membuka dan mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah bahkan sampe luar negeri, perlahan-lahan masyarakat sekitar sini udah mulai membuka diri dan lebih menyambut wisatawan dari mulai nyapa, senyum itu semua butuh waktu yang ga cepet, maklum karna perbedaan kebiasaan perilaku tapi masyarakat lama-lama terbiasa dengan wisatawan yang datang dari berbagai wilayah.” (hasil wawancara dengan Dayat selaku Wakil Ketua Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang pada 25 Juli 2026)

Penjelasan diatas dijelaskan oleh salah satu pengelola Desa Wisata Kubu Gadang yang menyatakan keterbukaan masyarakat lokal terhadap wisatawan yang berdatangan ke desa wisata Kubu Gadang diawal masa perintisan cenderung masih lemah, sehingga Pokdarwis dan pengelola lainnya terus mengupayakan pembinaan secara perlahan kepada masyarakat untuk membiasakan pada sebuah perbedaan perilaku yang terjadi saat pihak dari luar memasuki kawasan Kubu Gadang dengan tujuan rekreasi. Etika yang perlahan menyesuaikan dengan lingkungan juga dirasakan dari masyarakat yang tergabung sebagai pelaku ekonomi yang menyediakan jasa dan pengalaman kebudayaan dengan menyewakan rumahnya untuk wisatawan yang ingin bermalam di Desa Wisata Kubu Gadang. Etika yang mengubah disebabkan oleh lingkungan yang berubah dijelaskan dalam wawancara dengan salah satu pemilik Homestay di Desa Wisata Kubu Gadang sebagai berikut:

“wisatawan yang biasanya ambil paket wisata dengan lebih dari satu hari biasanya dia nginep dirumah ibuk, dirumah ibuk ini emang dibuka homestay buat wisatawan, tamu yang datang kesini biasanya sekitar 6 orang dengan 3 kamar yang tersedia

buat mereka tidur. Tamu homestay ini sempat ada kedatangan dari wisatawan asing tapi masih kawasan Asia, mereka ngomongnya pakai Bahasa Inggris dan saya banyak ga ngertinya, tapi saya mencoba buat ngerti bahkan saya menggunakan isyarat tertentu untuk biar saya dengan wisatawan yang dari luar negri itu bisa komunikasi, dan saya harus ramah dan penuh senyuman buat tamu homestay saya ini. Walaupun susah dan lumayan lama saya beradaptasi, tapi lama-kelamaan saya udah ngerti sendiri maksud dia maunya apa, paling saya ngasih batasan-batasan yang harus ditaati dirumah saya ini karna takutnya wisatawan dari luar negri itu masih ada yang belum tau etika yang baik dan benar ketika bertamu di rumah orang lain.” (hasil wawancara dengan Teti selaku pemilik *Homestay* di Desa Wisata Kubu Gadang pada 26 Juli 2026)

Pernyataan Teti menjelaskan adanya perubahan etika yang terjadi dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari dalam menerima wisatawan yang berasal dari berbagai wilayah bahkan negara. Namun, seiringnya waktu yang dilewati Teti sebagai pemilik *Homestay* dapat mengurangi rasa canggung yang dialami ketika kedatangan wisatawan yang berasal dari negara yang berbeda, pemilik homestay perlahan telah mulai menerima perbedaan perilaku dan kebiasaan dari wisatawan. Sehingga muncul etika baru dalam menyambut tamu hingga memperbaiki komunikasi yang merupakan hal wajar jika pembiasaan etika terhadap wisatawan yang berkunjung ke lingkungan baru dan itu merupakan proses adaptasi sosial.

Berdasarkan penjabaran tersebut, etika yang dimiliki pengelola maupun masyarakat setempat yang terlibat dalam interaksi kepada wisatawan dapat dinilai baik. Pengunjung yang mendapatkan kesan baik dari masyarakat serta pengelola sangat diperlukan. Etika yang diberikan dari pengelola maupun masyarakat sebagai pelaku ekonomi juga berguna bagi wisatawan yang berdatangan dari berbagai wilayah dengan membawa perbedaan perilaku serta perbedaan kebiasaan. Dengan komitmen yang tinggi dan peraturan yang jelas dari Desa Wisata Kubu Gadang,

etika berinteraksi ini diwujudkan melalui kesantunan dalam menyambut tamu dari luar daerah atau luar negeri hingga melayani tamu di homestay serta masyarakat yang mendukung dalam menjaga norma adat sekaligus keamanan di lingkungan. Sesuai dengan teori John Swarbrooke mengenai etika masyarakat kepada pengunjung. Etika yang baik ini dapat membantu dalam menyetarakan dari perbedaan kebiasaan dari masyarakat setempat dan pengunjung sehingga kesantunan interaksi berlaku di kegiatan wisata di Desa Wisata Kubu Gadang.

5.4 Dimensi Ekonomi

Terbentuknya pariwisata merupakan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pariwisata yang melakukan perkembangan dengan baik akan mendatangkan pemasukan yang besar juga bagi perekonomian. Pada pembangunan pariwisata, sektor ekonomi memiliki urgensi dalam mengembangkan pembangunannya terhadap pariwisata perekonomian masyarakat maupun perekonomian negara dapat terus berkembang. Pengunjung atau wisatawan menjadi faktor utama dalam pendapatan pariwisata itu sendiri. Semakin banyak pengunjung atau wisatawan yang menghabiskan di tempat wisata maka semakin terbantu perekonomian masyarakat setempat yang turut berkontribusi dan menjadi pelaku ekonomi dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Wisatawan yang tertarik untuk membelanjakan uang disebuah objek wisata sangat berpengaruh dengan bagaimana cara pengelola mengatur dan merancang strategi untuk menarik ketertarikan pelanggan dalam kunjungannya dengan menikmati wisata, makanan, tempat tinggal, hingga alam sekitaran objek wisata yang menjadi daya tarik sehingga wisatawan dengan mudah dan senang hati

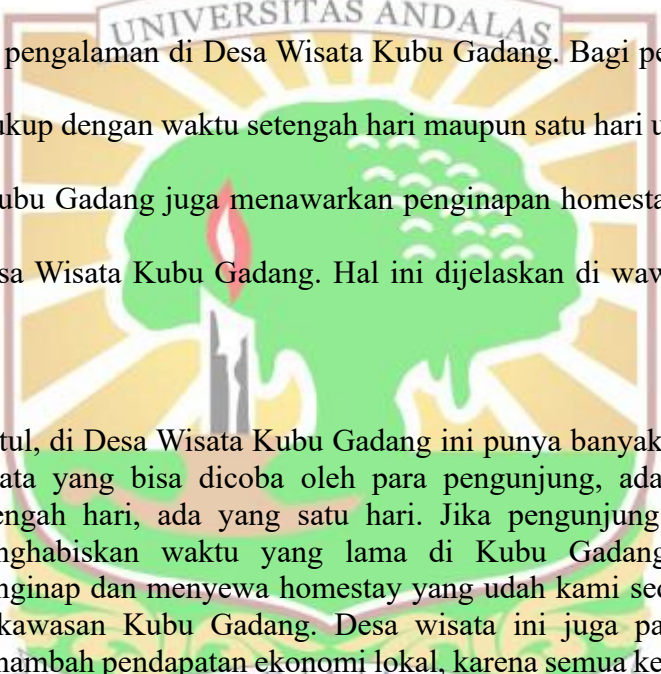
membelanjakan uangnya untuk menikmati sebuah objek wisata. Sektor ekonomi menjadi perhatian dalam sebuah objek wisata karena perputaran ekonomi dapat memudahkan objek wisata untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Perhatian pengelola kepada sektor ekonomi dapat memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat setempat melalui pembelian produk lokal yang menjadi buah tangan khas dari objek wisata, pengelola memberikan banyak manfaat dengan banyaknya pengunjung yang terus berdatangan dan mengulangi kunjungannya, bagi masyarakat dampak besarnya jika adanya bertambahnya pendapatan dari hasil penjualan produk lokal, dan bagi pemerintah yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

5.4.1 Menambah Pendapatan Ekonomi Lokal

Pembangunan pariwisata yang berkembang umunya dapat menambah pendapatan ekonomi lokal dan menekan bahwasanya keberadaan pariwisata tersebut berdampak positif pada ekonomi masyarakat sekitar secara langsung. Peningkatan pendapatan ekonomi lokal dapat diukur melalui pengalaman dari masyarakat setempat terhadap perubahan penghasilan yang mereka rasakan dengan adanya peluang usaha sejak pariwisata Desa Wisata Kubu Gadang berkembang. Kenaikan jumlah pengunjung dapat berpengaruh pada kegiatan ekonomi dan pendapatan yang ada di dalam objek wisata. Dengan adanya paket wisata yang ditawarkan oleh pengelola Desa Wisata Kubu Gadang kepada para wisatawan yang ingin berkunjung untuk rekreasi ini terbilang kreatif dan inovatif. Paket wisata yang ditawarkan berupa paket wisata yang menyatu dengan kebudayaan serta alam, menjadikan ketertarikan tersendiri bagi para wisatawan yang belum pernah

merasakan berwisata yang menambah pengalaman seperti di Desa Wisata Kubu Gadang ini.

Banyaknya pengunjung yang berdatangan, tidak menutup kemungkinan bahwa pengunjung akan menghabiskan banyak uang dan menghabiskan waktu yang banyak saat berada di objek wisata. Misalnya dengan adanya paket wisata yang menawarkan *Half Day Trip* atau wisata yang menghabiskan waktu setengah hari, dan paket wisata *One Day Trip* yang menghabiskan satu hari untuk mengenal dan merasakan pengalaman di Desa Wisata Kubu Gadang. Bagi pengunjung yang masih belum cukup dengan waktu setengah hari maupun satu hari untuk berwisata, Desa Wisata Kubu Gadang juga menawarkan penginapan homestay yang terletak di kawasan Desa Wisata Kubu Gadang. Hal ini dijelaskan di wawancara sebagai berikut.



“betul, di Desa Wisata Kubu Gadang ini punya banyak paket wisata yang bisa dicoba oleh para pengunjung, ada yang setengah hari, ada yang satu hari. Jika pengunjung ingin menghabiskan waktu yang lama di Kubu Gadang bisa menginap dan menyewa homestay yang udah kami sediakan di kawasan Kubu Gadang. Desa wisata ini juga pastinya menambah pendapatan ekonomi lokal, karena semua kegiatan di Desa Wisata Kubu Gadang melibatkan masyarakat Kubu Gadang dan setiap masyarakat yang ikut berkontribusi pasti mereka dapat bayaran hasil jerih payah mereka dan kami juga gamau ngecewain wisatawan dengan penampilan yang tidak maksimal.” (hasil wawancara dengan Yuliza Zen selaku Penasehat Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang pada 25 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penasehat pokdarwis diatas, dapat diketahui bahwasanya dengan adanya paket wisata dan penyediaan fasilitas homestay di Desa Wisata Kubu Gadang secara efektif dapat memicu pengeluaran wisatawan yang berdampak langsung pada pendapatan ekonomi lokal.

Keberagaman pilihan paket wisata mulai dari Half Day Trip, One Day Trip, hingga paket penyewaan homestay untuk yang ingin bermalam di Desa Wisata Kubu Gadang memberikan kebebasan bagi wisatawan sekaligus dapat memperpanjang lama tinggal.

Gambar 5. 12 Paket Wisata Edukasi Desa Wisata Kubu Gadang



Sumber: Katalog Desa Wisata Kubu Gadang, 2026

Gambar 5.11 merupakan paket wisata yang ditawarkan oleh pengelola Desa Wisata Kubu Gadang kepada para wisatawan yang ingin mengunjungi dan rekreasi. Ketersediaan variasi paket wisata yang ditawarkan di katalog Desa Wisata Kubu Gadang merupakan bentuk kebebasan bagi wisatawan dalam pemilihan paket wisata yang sesuai. Paket wisata yang bervariasi ini juga menjadi pendorong agar tergeraknya perekonomian masyarakat lokal.

Perputaran perekonomian masyarakat lokal di Desa Wisata Kubu Gadang tidak hanya terfokus pada satu sektor saja, melainkan terdistribusi ke berbagai kelompok atau pelaku usaha lokal. Mulai dari penyediaan bahan makanan untuk paket edukasi, pemandu wisata, pengelolaan homestay, hingga sanggar seni yang akan menampilkan tradisi kesenian khas Kubu Gadang yaitu Silek Lanyah turut menikmati dampak ekonomi dari setiap paket yang terjual.

Berdasarkan penjabaran diatas, diketahui dengan adanya keberadaan Desa Wisata Kubu Gadang ini memberikan manfaat dan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan ekonomi lokal. Masyarakat menjelaskan dengan setiap kegiatan wisata yang diadakan di Desa Wisata Kubu Gadang mendapatkan penghasilan tambahan, mulai dari pedagang, pengelola, hingga pemilik homestay. Temuan ini selaras dengan yang dijelaskan oleh John Swarbrooke dalam buku teori Sustainable Management yang menjelaskan bahwa pariwisata yang berkelanjutan mengharuskan memberikan dampak serta manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Dalam temuan ini, meningkatnya aktivitas ekonomi dengan paket wisata yang bervariasi dan banyaknya wisatawan yang menghabiskan uang dan waktunya menunjukkan bahwa Desa Wisata Kubu Gadang telah membuka peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini memperkuat bahwa sektor pariwisata dapat menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal dan mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

5.4.2 Kenaikan Biaya

Kenaikan biaya yang terjadi di sebuah objek wisata biasanya terjadi apabila ada banyaknya wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut sering terjadi pada saat libur panjang sekolah, hari libur panjang Keagamaan seperti Idul Fitri maupun libur Natal, serta libur tahunan. Kenaikan biaya pada sebuah objek wisata bukan terjadi tanpa adanya alasan, melainkan karena banyaknya wisatawan yang berkunjung dan menjadi ajang rekreasi melepas penat bagi pengunjung, pengelola juga perlu menyiapkan pemeliharaan serta biaya operasional untuk menunjang kenyamanan bagi pengunjung. Namun, tidak semua objek wisata pada hari besar maupun hari

libur panjang melakukan kenaikan biaya, kenaikan biaya tergantung kepada pilihan bagi sebuah objek wisata, dalam artian umum sebuah objek wisata memperbolehkan menaikkan biaya atau tidak menaikkan biaya sepeserpun.

“kalau untuk kenaikan biaya di paket wisata di Desa Wisata Kubu Gadang masih belum ada ya.. udah bertahun-tahun kita masih pake harga yang lama karena kan beragam juga harga paketnya yang bisa dipilih oleh wisatawan yang datang, kenaikan biaya juga bisa menyebabkan penurunan dari kunjungan wisata apalagi kalo naiknya meroket dengan minimnya perubahan yang bisa dinikmati pengunjung itu yang ada akan memperburuk keadaan bahkan menurunkan minat dari orang untuk berwisata di Kota Padang Panjang.”
(hasil wawancara dengan Syahrial selaku Adyatama Kepariwisata Ahli Muda pada 22 Juni 2026)

Berdasarkan pernyataan di atas, tidak adanya kebijakan yang mengharuskan kenaikan biaya pada tarif paket wisata di Desa Wisata Kubu Gadang merupakan Langkah strategis yang mengacu pada ketetapan Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang. Keputusan dalam mempertahankan tarif lama ini membuat daya saing tetap terjaga dan tetap menjaga stabilitas dari jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini sependapat dengan yang dijelaskan oleh penasehat Pokdarwis dalam wawancara sebagai berikut:

“di Desa Wisata Kubu Gadang tidak ada kenaikan biaya karena kita lebih fokus untuk berinovasi membuat program wisata baru daripada harus memikirkan kenaikan harga, kenaikan harga biasanya membuat penurunan kunjungan wisatawan dan membuat tidak adanya pengunjung yang berulang kali buat berwisata ke Kubu Gadang atau ilang langgan kita seperti anak sekolah. Harga paket wisata maupun Homestay juga tidak ada rencana kenaikan biaya, homestay sekarang justru malah nambah, tapi harganya tidak ada yang bertambah maupun berkurang. Hari libur panjang maupun hari besar tidak ada bedanya harga paket wisata disini tetap sama tidak adanya kenaikan biaya.” (hasil wawancara

dengan Yuliza Zen selaku penasehat Pokdarwis pada 26 Juli 2026)

Pemerintah dan pengelola dari Desa Wisata Kubu Gadang menyadari bahwa dengan adanya kenaikan biaya tanpa diiringi dengan peningkatan fasilitas yang signifikan akan berpotensi pada penurunan minat dari wisatawan yang ingin berkunjung dan berwisata di Kubu Gadang. Maka dari itu, harga yang tetap konsisten tanpa adanya naik maupun turun menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi pariwisata tanpa mengurangi kualitas dari wisata itu sendiri kepada para pengunjung.

Berdasarkan penjabaran diatas, diketahui bahwasanya objek wisata di Desa Wisata Kubu Gadang menetapkan harga dari paket wisata dan homestay adalah dengan cara bermusyawarah dengan pihak terkait dan pastinya dengan dukungan dari Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang sebagai pembina dalam Desa Wisata Kubu Gadang. Ketetapan harga pada paket wisata tersebut tidak mengalami kenaikan biaya ketika hari libur nasional maupun hari libur sekolah. Sesuai dengan penjelasan dari teori John Swarbrooke mengenai kenaikan biaya yang terjadi dalam sebuah objek wisata terjadi sesuai dengan kebutuhan serta permintaan pasar pariwisata, bukan hanya semata karena musiman. Pada Desa Wisata Kubu Gadang, kebutuhan akan pasar pariwisata belum berpengaruh pada waktu saat wisatawan tiba untuk berkunjung, strategi ini berdampak pada pengelola maupun wisatawan dengan mempertahankan keberlanjutan ekonomi di kawasan objek wisata, serta mendukung pada peningkatan pendapatan masyarakat secara adil dan merata.

5.4.3 Merangsang Ekonomi Kreatif

Perekonomian yang berdampak besar di suatu daerah dengan adanya pariwisata. Objek wisata dapat berkembang maju dari segi ekonomi dapat memengaruhi sektor ekonomi di kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat melakukan berbagai bentuk ekonomi kreatif yang menunjang ekonomi masyarakat setempat agar lebih baik lagi. Dengan adanya objek wisata di sekitar pemukiman masyarakat dapat merangsang dalam menciptakan ekonomi kreatif yang sesuai dengan daerah objek wisata.

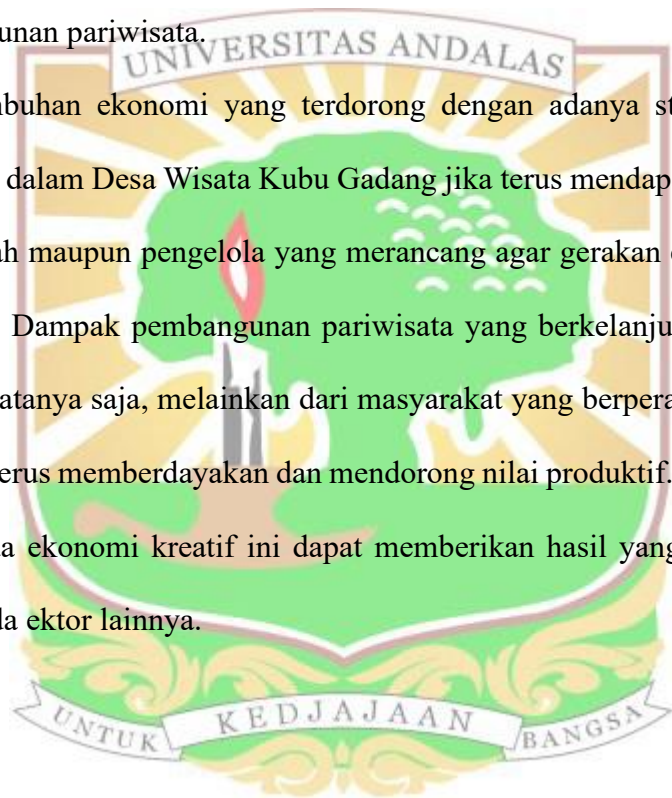
Pemerintah melihat pada masa perintisan Desa Wisata Kubu Gadang masih belum terlihatnya gebrakan dalam ekonomi kreatif dikarenakan masih lemahnya masyarakat dalam beradaptasi dengan gerakan yang bisa menunjang perekonomian masyarakat setempat. Pemerintah bersama dengan pengelola Desa Wisata Kubu Gadang berupaya memulai menyediakan pelatihan-pelatihan yang berguna menambah nilai pengetahuan masyarakat setempat dengan mendatangkan pihak dari luar sebagai pembuka dalam membangun ekonomi kreatif di masyarakat. Dukungan yang banyak mulai terbentuk bersama antusias yang tinggi setelah masyarakat mendapatkan beberapa pelatihan dengan memanfaatkan potensi dari masyarakat dan alam yang sangat memadai untuk mewujudkan ekonomi kreatif. Hal ini menjadi penting untuk dilaksanakan dan dikelola langsung oleh masyarakat setempat agar timbulnya ekonomi kreatif.

“udah banyak perubahan dan banyak yang berbeda dari awal Kubu Gadang menjadi desa wisata, terutama dibagian ekonomi kreatif ya. Ekonomi kreatif itu muncul karena pengelola dan masyarakat kompak untuk membangun sebuah ekonomi yang berguna dan bermanfaat untuk masyarakat itu sendiri. Sekarang udah lumayan banyak yang tumbuh

kesadaran akan pemanfaatan dari masyarakat sendiri dalam pengembangan ekonomi kreatif.” (hasil wawancara dengan Medi Rosdian selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang pada 9 Juli 2026)

Pada wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya pelatihan yang diadakan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang merupakan bagian dari strategi serta dorongan dari pengelola untuk masyarakat dalam memperoleh manfaat langsung yang berupa manfaat ekonomi bagi masyarakat dan manfaat bagi pembangunan pariwisata.

Pertumbuhan ekonomi yang terdorong dengan adanya strategi perlahan akan terwujud dalam Desa Wisata Kubu Gadang jika terus mendapatkan dukungan dari pemerintah maupun pengelola yang merancang agar gerakan ekonomi kreatif terlaksanakan. Dampak pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya dari objek wisatanya saja, melainkan dari masyarakat yang berperan dalam pelaku ekonomi dan terus memberdayakan dan mendorong nilai produktif. Dorongan serta dukungan pada ekonomi kreatif ini dapat memberikan hasil yang baik dan efek berantai kepada sektor lainnya.



Gambar 5. 13 Souvenir Khas Kubu Gadang



Sumber: Katalog Desa Wisata Kubu Gadang, 2026

Sesuai dengan gambar 5.12 yang merupakan bentuk dari buah tangan atau souvenir khas Desa Wisata Kubu Gadang yang dibuat langsung oleh masyarakat setempat dalam usahanya dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Masyarakat yang dibantu oleh pengelola Desa Wisata Kubu Gadang memanfaatkan bahan alami yang berasal dari alam untuk menghasilkan sebuah karya yang bisa dibeli dan dimiliki oleh wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang. Masyarakat yang turut berpartisipasi aktif sebagai pelaku ekonomi dalam pembuatan souvenir membuahkan dan menambahkan pendapatan perekonomian bagi masyarakat maupun perekonomian di Kubu Gadang. Ekonomi kreatif dengan kreasi dalam membuat produk yang bisa dijual dengan menggunakan bahan dari alam memperlihatkan peningkatan sikap yang inovatif dan kreatif dari masyarakat yang menimbulkan ketertarikan kepada konsumen atau pengunjung yang ingin mengeluarkan uangnya untuk membeli buah tangan khas Desa Wisata Kubu Gadang.

Ekonomi kreatif tidak hanya berupa menjual barang yang bisa dibeli dan menjadi buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung, ekonomi kreatif juga hadir dalam bentuk lain. Hal itu ditegaskan dalam wawancara bersama Sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang dalam wawancara sebagai berikut:

“untuk ekonomi kreatif di Kubu Gadang ini ga cuman satu aja yang bisa dijadiin ekonomi kreatif, memang pada umumnya ekonomi kreatif itu menjual souvenir yang bisa dibeli dan dibawa pulang para pengunjung dari tempat wisata. Berhubung di Kubu Gadang ini banyak sekali kategori paket wisata dan banyak juga kegiatan yang bisa menjadi peluang bagi masyarakat dalam mengolah dan mengembangkan ekonomi dari peralatan dari rumah mereka sendiri serta skill yang mumpuni, dapat memberikan pengalaman baru kepada para wisatawan dari luar daerah yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pengalaman seperti *cooking class* yang ada di desa wisata lainnya.” (hasil wawancara dengan Dewi selaku Sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang pada 12 Juni 2026)

Penjelasan dari wawancara yang dilakukan dengan pengelola dan juga pelaku ekonomi menjelaskan bahwa paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang mendapatkan pengalaman yang mungkin belum pernah didapati dari pariwisata lain. Masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan yang mengandung unsur ekonomi kreatif dan berdampak pada menambah pendapatan pada perekonomian di masyarakat setempat.

Gambar 5. 14 Paket Wisata Cooking Class



Sumber: Katalog Desa Wisata Kubu Gadang, 2026

Ekonomi kreatif yang ada di Kubu Gadang tidak hanya berbentuk barang yang bisa dibeli dan dimiliki sebagai cinderamata, seperti pada gambar 5.13 Desa Wisata Kubu Gadang mempunyai paket wisata yang mendorong dari ekonomi kreatif serta memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung berupa paket wisata belajar memasak onde-onde dan belajar memasak rendang. Ekonomi kreatif bisa saja terjadi seperti paket wisata yang ditawarkan kepada setiap para pengunjung dengan wisata yang melestarikan budaya asli Minangkabau dipadukan dengan kreatifnya dari masyarakat setempat dalam membuka kelas memasak yang dapat menghasilkan pendapatan dari aksi kreatif yang di peragakan oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam menjalankan paket wisata tersebut. Masyarakat serta pengelola secara langsung berinteraksi dengan wisatawan yang ingin belajar memasak dengan cara tradisional, wisata tersebut tidak hanya diminati oleh anak sekolah, tetapi wisata tersebut juga cukup banyak diminati oleh para wisatawan terutama wisatawan dari luar Provinsi Sumatra Barat.

Gambar 5. 15 Paket Wisata English Camp



Sumber: Dokumentasi Pokdarwis, 2026

Ekonomi Kreatif yang dikembangkan oleh pengelola Desa Wisata Kubu Gadang ini dibentuk karena adanya bencana alam longsor yang terjadi pada 2025 silam. English Camp ini merupakan upaya alternatif paket wisata yang meminimalisir penggunaan sarana prasarana dikarenakan daerah sekitar Desa Wisata Kubu Gadang.

“... murid SMPN 3 Padang Panjang memang sempat mengikuti wisata yang dimana murid saya itu menginap dan mempelajari bahasa inggris di English Camp. Menurut saya english camp yang diadakan di Kubu Gadang merupakan paket wisata yang bagus untuk anak seusia remaja, selain melatih bahasa asing mereka juga disini menikmati keindahan alam serta wisata lainnya yang ditawarkan di Desa Wisata Kubu Gadang, murid yang ikut kurnag lebih 100 orang dan kami menginap sekitar seminggu”. (wawancara dengan ririn selaku guru di SMPN 3 Kota Padang Panjang Pada tanggal 26 Juli 2026.)

SMPN 3 Kota Padang Panjang yang melakukan kegiatan berwisata ke Desa Wisata Kubu Gadang dengan tujuan belajar mengenai Bahasa Inggris dengan mengikuti paket wisata *English Camp* yang merupakan pembelajaran Bahasa Inggris seperti disekolah namun pembelajaran tersebut dilakukan diluar sekolah

yang bersentuhan langsung dengan alam terbuka. Dengan adanya English Camp ini pembelajaran Bahasa Inggris terlihat lebih menyenangkan dan tanpa paksaan kepada murid serta murid SMPN 3 Kota Padang Panjang dapat memahami pembelajaran Bahasa Inggris dengan suasana baru yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang.

Penjabaran diatas dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan ekonomi kreatif yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang sudah berjalan dan dapat menghasilkan perekonomian yang baik dalam mewujudkan perekonomian yang berkelanjutan di kehidupan masyarakat setempat. Namun adanya kekurangan yang terjadi pada paket wisata English Camp karena kurangnya peminat yang ingin berwisata serta belajar Bahasa Inggris mengakibatkan wisata tersebut kurang diminati wisatawan dan minimnya perputaran ekonomi lokal di Desa Wisata Kubu Gadang.

Hal ini sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori John Swarbrooke mengenai ekonomi kreatif dalam usaha mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hasil dari kerajinan tangan dari masyarakat setempat menjadikan cinderamata yang bisa dibeli dan dimiliki sepenuhnya oleh wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang. Kegiatan ekonomi kreatif menjadikan kegiatan melestarikan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam yang baik dan benar serta bermanfaat bagi masyarakat yang menjadi pelaku ekonomi, juga memperkenalkan kebudayaan kuliner kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang terutama dari luar Provinsi Sumatra Barat. Ekonomi kreatif ini diharapkan terus dijaga dan dipertahankan dengan fasilitas yang semakin

membalik, maka ekonomi kreatif dilakukan agar menambah manfaat yang diberikan kepada masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

5.4.4 Kemacetan

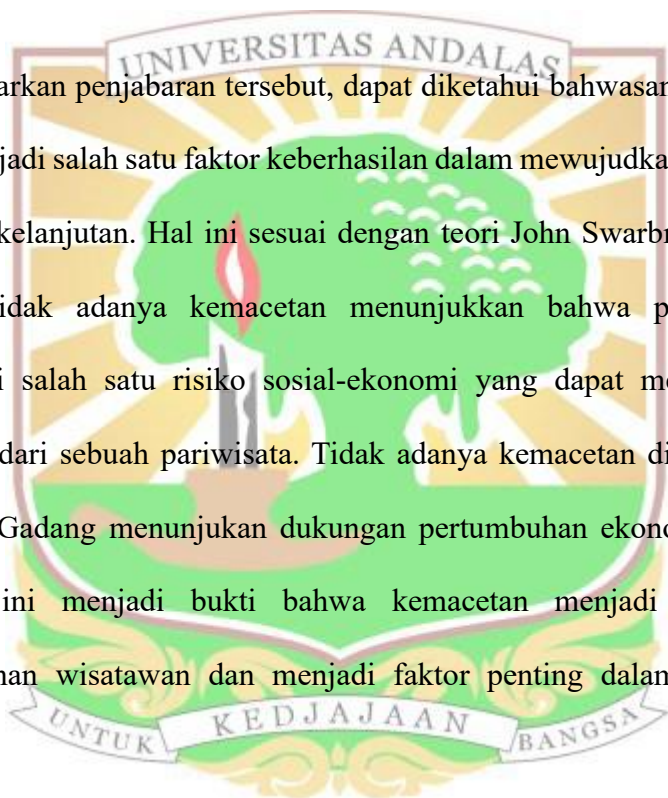
Kemacetan dapat terjadi apabila keadaan pada sebuah destinasi terjadi penumpukan jumlah pengunjung disertai dengan keterbatasan akses sehingga kemacetan akan terjadi. Kemacetan lalu lintas pada umumnya terjadi pada akhir pekan, libur panjang nasional, maupun libur anak sekolah. Dengan adanya kemacetan ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung sehingga pengunjung tidak menikmati waktu kunjungan pada sebuah objek wisata. Kemacetan juga dapat berpengaruh pada perputaran perekonomian masyarakat yang mana berdampak pengunjung yang tergesa-gesa dalam kunjungan mengakibatkan pengunjung yang tidak menghabiskan waktu dan uang yang banyak dalam objek wisata tersebut.

“untuk kemacetan lalu lintas yang terjadi di Desa Wisata Kubu Gadang sampai saat ini jarang terjadi bahkan terhitung di setahun terakhir tidak ada kemacetan yang terjadi di sekitar Kubu Gadang, untuk wisatawan yang berkunjung tidak ada juga yang mengeluhkan dengan adanya kemacetan. Kubu Gadang mempunyai akses dari dua arah yang berbeda, wisatawan yang ingin berkunjung bisa melalui dari arah danau Singkarak ataupun dari arah Silaiang, jadi kemacetan yang terjadi biasanya terjadi hanya di Silaiang karena jalur perjalanan yang ekstrim.” (hasil wawancara dengan Dayat selaku Wakil Ketua Pokdarwis pada 25 Juli 2026)

Keadaan dan situasi perjalanan yang menuju Desa Wisata Kubu Gadang menurut wawancara diatas menjelaskan bahwa tidak adanya kemacetan dengan rentan waktu lama dan berulang. Kemacetan yang terjadi pada umumnya terjadi pada akses jalan menuju Kubu Gadang dari arah Silaiang karena kondisi jalan yang

memungkinkan terjadi kemacetan karena volume kendaraan yang tinggi dan kondisi jalan yang cukup berbahaya. Dengan lancarnya lalu lintas, pengunjung dapat mengalokasikan lebih banyak biaya dan waktu dalam menikmati fasilitas dan daya tarik Desa Wisata Kubu Gadang. Kondisi ini memberi peluang lebih besar pengelola dan pelaku usaha lokal dalam memperoleh keuntungan, sekaligus upaya memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

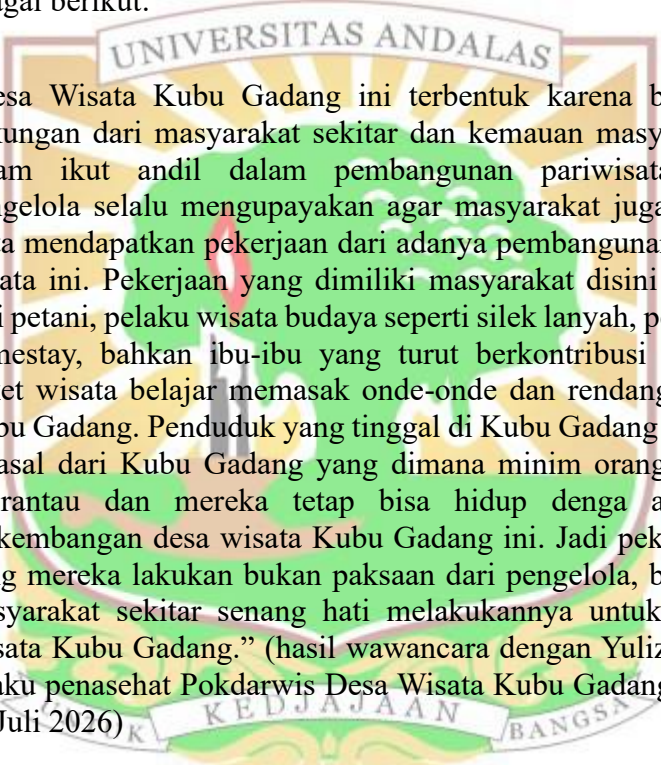
Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwasanya aksesibilitas yang baik menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori John Swarbrooke mengenai kemacetan. Tidak adanya kemacetan menunjukkan bahwa pengelola dapat mengantisipasi salah satu risiko sosial-ekonomi yang dapat menghambat laju keberlanjutan dari sebuah pariwisata. Tidak adanya kemacetan di kawasan Desa Wisata Kubu Gadang menunjukan dukungan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini menjadi bukti bahwa kemacetan menjadi dampak pada ketidaknyamanan wisatawan dan menjadi faktor penting dalam keberlanjutan ekonomi.



5.4.5 Penciptaan Lapangan Kerja

Sektor pariwisata yang berkembang dengan baik dapat berdampak kepada masyarakat setempat dengan adanya penciptaan lapangan pekerjaan. Jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan juga akan menambah tingkatan pada kebutuhan di berbagai bidang, hal tersebut dapat menciptakan peluang adanya lapangan pekerjaan di berbagai sektor. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki

pekerjaan, dengan adanya pariwisata yang terus berkembang menimbulkan adanya peluang pilihan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat. Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Kubu Gadang di Kota Padang Panjang dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat Kubu Gadang sehingga, banyak dari masyarakat mempunyai pilihan pekerjaan yang akan dilakukan. Seperti wawancara yang dilakukan oleh Yuliza Zen selaku penasehat Pokdarwis sebagai berikut:



“Desa Wisata Kubu Gadang ini terbentuk karena banyak dukungan dari masyarakat sekitar dan kemauan masyarakat dalam ikut andil dalam pembangunan pariwisata ini. Pengelola selalu mengupayakan agar masyarakat juga turut serta mendapatkan pekerjaan dari adanya pembangunan desa wisata ini. Pekerjaan yang dimiliki masyarakat disini mulai dari petani, pelaku wisata budaya seperti silek lanyah, pemilik homestay, bahkan ibu-ibu yang turut berkontribusi dalam paket wisata belajar memasak onde-onde dan rendang khas Kubu Gadang. Penduduk yang tinggal di Kubu Gadang murni berasal dari Kubu Gadang yang dimana minim orang yang ngerantau dan mereka tetap bisa hidup dengan adanya perkembangan desa wisata Kubu Gadang ini. Jadi pekerjaan yang mereka lakukan bukan paksaan dari pengelola, bahkan masyarakat sekitar senang hati melakukannya untuk Desa Wisata Kubu Gadang.” (hasil wawancara dengan Yuliza Zen selaku penasehat Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang pada 26 Juli 2026)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dengan keberadaannya Desa Wisata Kubu Gadang dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat setempat dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di desa wisata ini membuahkan hasil dengan membuka peluang usaha dan pilihan profesi baru seperti menjadi Pokdarwis, pelaku seni budaya, pengelolaan homestay, hingga penyediaan paket wisata edukasi kuliner. Selain itu, dengan ketersediaan

lapangan pekerjaan ini terbukti efektif dalam menekankan angka merantau, sehingga masyarakat setempat dapat memperoleh penghasilan secara berkelanjutan di tanah kelahiran mereka sendiri dengan kesukarelaan yang tinggi.

Tabel 5. 1
Pekerjaan Masyarakat Kubu Gadang sebelum dan sesudah adanya pariwisata

No	Jenis Pekerjaan Sebelum Pariwisata	Penambahan Jenis Pekerjaan Setelah Pariwisata
1	Petani	Pokdarwis
2	Pedagang	Tour Guide
3	Honoror Guru	Pengelola Homestay
4	Buruh Serabutan	Penjual Souvenir
5		Pelaku Seni Budaya

Sumber: Olahan peneliti, 2026

Dari tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Kubu Gadang memiliki banyak jenis pilihan tambahan pada pekerjaan bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat Kubu Gadang. Dengan adanya pariwisata, sekarang masyarakat dapat mempunyai pekerjaan sampingan sehingga tidak terpaku pada pekerjaan sebagai petani, pedagang, buruh serabutan, bahkan honoror guru. Melainkan, masyarakat juga memiliki pekerjaan di bidang pariwisata yang bisa dilakukan dalam mendukung pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang.

Gambar 5. 16 *Homestay* Kubu Gadang



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Gambar 5.14 diatas merupakan *homestay* Kubu Gadang yang terletak tidak jauh dari area atraksi utama dan pusat Desa Wisata Kubu Gadang. Keberadaan *homestay* ini menjadi salah satu bukti bahwa adanya penciptaan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Pengelola bersama masyarakat melakukan musyawarah dan dengan kesepakatan tersebut memberikan hasil berupa keberlanjutan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat serta pembagian manfaat ekonomi secara merata yang kerap dirasakan oleh masyarakat lokal. Melalui pengelolaan *homestay*, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pemilik hunian tetapi, masyarakat juga turut menjadi pelaku ekonomi yang mengelola jasa akomodasi, hingga pelayanan konsumsi bagi wisatawan yang ingin bermalam dan melakukan kegiatan rekreasi lebih dari satu hari. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pelaku ekonomi yang memiliki *homestay* di Kubu Gadang sebagai berikut:

“dengan mulai ramainya wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Kubu Gadang mulai dari situ saya diminta oleh

pengelola untuk rumah saya dijadikan homestay. Dengan keadaan rumah yang seadanya pada tahun 2018 dan sedang aktif kegiatan di desa wisata. Ketertarikan saya menjadikan rumah saya sebagai homestay karena sedang pesatnya kunjungan yang datang di desa wisata ini. Dengan adanya desa wisata Kubu Gadang ini menolong pendapatan saya dan saya merasakan sendiri keuntungan yang didapat dari penyewaan rumah ini. Tamu yang menginap di rumah saya dari berbagai asal wisatawan, tidak hanya wisatawan lokal tetapi, wisatawan mancanegara juga menginap di homestay saya.” (hasil wawancara dengan Teti selaku pemilik *homestay* di Kubu Gadang pada 26 Juli 2026)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwasanya pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang secara nyata memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat setempat melalui alih fungsi serta pemanfaatan rumah sebagai tempat tinggal menjadi *homestay*. Homestay yang dimiliki masyarakat memiliki harga mulai dari Rp.150.000,00 hingga Rp.700.000,00 untuk permalamnya dengan kapasitas satu hingga sepuluh orang. Inisiatif dari masyarakat lokal yang terbentuk menunjukkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang disebabkan karena adanya desa wisata. Pengelola desa wisata memfasilitasi warga untuk menjadi pelaku ekonomi dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan. Standarisasi juga harus diterapkan di *homestay* yang berada di desa wisata, dengan adanya standarisasi membuat para wisatawan yang hendak bermalam dan menghabiskan waktunya di tempat wisata lebih dari satu hari menimbulkan rasa aman dan nyaman.

Gambar 5. 17 Sertifikasi CHSE *Homestay Kubu Gadang*



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Gambar 5.15 merupakan sertifikasi CHSE yang dimiliki *homestay* di Kubu Gadang. Sertifikasi CHSE merupakan standarisasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk menjamin dari segi kualitas, kebersihan, keselamatan, serta kelestarian lingkungan pada setiap pelaku usaha di pariwisata. Dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan memberikan rasa nyaman bagi wisatawan yang menikmati jasa akomodasi ini, pengelola Desa Wisata Kubu Gadang telah menerapkan standar mutu pelayanan pada unit usaha akomodasi masyarakat yang ditujukan kepada pemilik *homestay*. Salah satu wujud nyata dari komitmen tersebut adalah kepemilikan sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental*). Sertifikasi ini menandakan bahwa *homestay* yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang telah memenuhi kriteria kelayakan dalam aspek kebersihan, Kesehatan, keamanan, dan

pengelolaan ekonomi lingkungan. Kepemilikan sertifikasi ini menunjukkan bahwa meningkatkan daya saing homestay lokal di tingkat nasional, dan juga menjadi modal sosial dalam membangun kepercayaan wisatawan terhadap pariwisata.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas, Masyarakat Kubu Gadang memiliki berbagai macam pekerjaan tambahan yang mengartikan bahwasanya masyarakat Kubu Gadang tidak terbatas pada pekerjaan sebagai petani, pedagang ataupun dengan kebiasaan sehari-hari yang sama ketika sebelum adanya pariwisata. Dengan adanya Desa Wisata Kubu Gadang masyarakat dapat menambah pendapatan tambahan yang bisa dilakukan di kala tidak mengerjakan pekerjaan utama, namun dengan tidak menyepelekan pekerjaan sampingan yang didapat dari pengelola Kubu Gadang.

Sesuai dengan penjelasan dari teori John Swarbrooke mengenai penciptaan lapangan kerja dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan telah dilaksanakan oleh pengelola Desa Wisata Kubu Gadang yang sudah membantu masyarakat dalam hal menambah pendapatan ekonomi dengan menyediakan dan memberikan kesempatan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan tambahan. Hal ini berdampak kepada masyarakat yang sekarang mempunyai pekerjaan di bidang pariwisata yang berada di Desa Wisata Kubu Gadang. Pekerjaan yang diciptakan akan menjadi penambahan pendapatan masyarakat dan akan terus berdampak hingga generasi mendatang.